

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan yang berlangsung tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pengajar dalam mendidik peserta didik, sehingga tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan bangsa Indonesia untuk berkembang. sepenuhnya, yaitu manusia. yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Peran guru dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut sangatlah penting. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang sangat kreatif dan inovatif dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan berbagai model dan metode yang sangat menarik sesuai dengan karakteristik bahan ajar siswa, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik, menyenangkan dan menjadi pembelajaran aktif. Namun nyatanya masih banyak proses pembelajaran yang masih terlalu monoton, kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Penyampaian materi ajar hanya sebatas mengantar informasi sehingga kurang mengasyikkan dan membuat peserta didik merasa jenuh.

Sebagaimana hasil penelitian Isti Yuadarma menemukan dengan metode studi kasus menuntut siswa untuk menganalisis masalah lebih dalam. Metode studi kasus memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat siswa lebih berpikir mendalam untuk memecahkan masalah yang

disebut solusi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh. Dede Nuraida untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana dan strategi yang tepat. Strategi yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran ialah dengan menciptakan suasana yang menantang di dalam kelas, mendorong interaksi antar siswa, dan mendorong siswa untuk menulis..¹

Demikian juga halnya hasil penelitian Nisa Nuraini Surasa menemukan bahwa, upaya guru dalam meningkatkan keahlian berpikir siswa dengan menggunakan strategi mengajar yang berbeda. Dengan demikian, ketika guru mulai memberikan penjelasan dari salah satu mata pelajaran ekonomi, siswa cenderung diam, karena penggunaan strategi mengajar oleh guru sangat berbeda tergantung pada penggunaan sumber pengajaran yang relevan. Kemudian penelitian yang diteliti oleh Darmawan berjudul Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darusaadah Pandeglang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ketika memakai model pembelajaran.²

Selama ini, pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara lebih fokus pada aspek kognitif siswa pada materinya. Hal ini menimbulkan pembelajaran jadi bosan bagi peserta didik karena mereka biasanya hanya terfokus menyimak cerita saja. Selain itu, masalah yang disajikan bersifat akademis, tanpa mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.

¹ Nuraida dede, (2019), *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, Tuban: Jurnal Teladan, halaman. 51.

² Surasa Nuraini Nisa, (2017), *Proses Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi*, Malang: Jurnal Pendidikan, halaman.5.

Peserta didik jarang memiliki peluang dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan tantangan mereka dalam pengalaman ekstrakurikuler.

Hasil observasi pertama yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara, menunjukkan hasil belajar dari siswa kelas IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara pada pelajaran IPS belum mendapatkan hasil yang baik. Ketidak berhasilan tersebut ditimbulkan berapa factor yaitu antara lain yaitu faktor pada diri siswa seperti masih minusnya partisipasi serta keahlian peserta didik dalam berpikir kritis serta mengatasi persoalan pada saat pembelajaran di kelas. Indikator tidak aktif artinya menunjukkan bahwa ketika saat pembelajaran di kelas, masih ada siswa yang segan buat bertanya, menjawab, serta menanggapi pertanyaan dari guru.

Siswa hanya menyimak penjelasan guru saat menjelaskan dan setelah itu melakukan tugas atau pekerjaan rumah (PR). Kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran menunjukkan bahwa dalam berpikirnya siswa berkurang. Peserta didik menjadi malas dalam membangkitkan keahlian berpikirnya, sehingga pembelajaran menjadi pasif karena aktivitas siswa di kelas tidak banyak. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa menjadi bosan yang berujung pada turunnya motivasi belajarnya. Debat siswa dalam kelompok juga kurang, karena siswa masih memiliki kemampuan yang sangat sedikit untuk berpikir dan mengkritik pendapat orang lain. Siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis dan menunjukkan kemampuannya berpikir di depan kelas. Bahkan, kemampuan ini sangat diinginkan ketika datang ke pengalaman langsung dalam disiplin ilmu sosial.

Pendidikan IPS pada (sekolah dasar dan menengah) menurut Mohammed Numan Somantri adalah berbagai ilmu sosial dan peraturan manusia Selain integrasi, kombinasi kegiatan dasar manusia yang diselenggarakan, kegiatan mendasar pada manusia yang disajikan secara ilmiah dan akademis untuk tujuan pendidikan telah ditunjukkan.³

Pendidikan IPS untuk sekolah disediakan dengan mengintegrasikan pendidikan yang lebih berorientasi pada manfaat. Diharapkan bahwa mengintegrasikan mata pelajaran yang berbeda ini akan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka sendiri.

Berbagai fakta di atas menuntut guru untuk senantiasa mencari ide-ide kreatif agar tujuan dari pembelajaran IPS yaitu agar siswa dapat berfikir kritis dan memiliki karakter yang kuat dapat tercapai dengan baik. Ini penting dilakukan mengingat bahan ajar IPS yang amat banyak yang membuat siswa malas untuk mempelajarinya, apalagi materi yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berfikir kritis dan mengolah data berbagai hafalan informasi yang diterima. Karena itu, proses pembelajaran dikelas guru harus berupaya agar materi yang disampaikan guru dapat melatih dan memfasilitasi kemampuan berfikir kritis.

Namun pada kenyataannya saat melakukan observasi awal saat proses pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa yang acuh tak acuh dan tidak menelaah teori yang diberikan guru, mereka hanya mendengar, mencatat semua yang disampaikan guru tanpa adanya rasa ingin tahu lebih jauh mengenai teori tersebut. Meskipun ada dua orang siswa yang mengajukan pertanyaan, tetapi hanya mengajukan pertanyaan yang mudah dijawab tanpa harus berpikir.

³ Muhammad Numan Somantri,(2016), *Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Rosda Karya, halaman. 92.

Demikian juga halnya permasalahan yang diajukan guru kurang bisa merangsang atau mendorong siswa untuk berfikir secara kritis, guru hanya sebatas memberikan materi dan permasalahan yang kurang bisa melatih siswanya untuk berfikir kritis tentang teori yang disampaikannya. Selain itu penyampaian materi hanya mengandalkan buku paket dengan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik tampak kurang tertarik dengan materi yang sedang dijelaskan oleh guru tersebut. Padahal di kelas sudah tersedia fasilitas memadai yang dapat menolong guru untuk membuat proses pembelajaran yang menarik, sehingga bisa merangsang atau mendorong siswa untuk senantiasa berlatih berfikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis diperlukan oleh siswa karena, menurut Isan-dar, kemampuan berfikir adalah kegiatan penalaran reflektif, kritis dan kreatif, yang ditujukan untuk proses intelektual yang meliputi konseptualisasi, penerapan, analisis, evaluasi informasi yang dikumpulkan (sintesis) dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai dasar iman (keyakinan) dan tindakan⁴. Cece Wijaya menambahkan berfikir kritis merupakan aktivitas atau proses dalam menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawankan (contrasting), menguji argumentasi dan asumsi, menyiapkan dan mengevaluasi kesimpulan induksi induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan⁵.

⁴Iskandar, (2016) , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, halaman. 86-87.

⁵Cece Wijaya,(2017), *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: Rosdakarya, halaman.72.

Atas dasar berbagai hal di atas, maka guru harus berperan dalam melatih siswa untuk berfikir kritis dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan cara guru dalam memilih tema dan permasalahan yang dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya serta mengembangkan pola pikir siswa dalam menanggapi pembelajaran IPS dikelas.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan masalah-masalah diatas, maka dari itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul yaitu **“PERAN GURU IPS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 AEK KUO PADANG HALABAN KABUPATEN LABUHANBATU UTARA”**.

B. Fokus Masalah

Setelah peneliti mengamati masalah yang ada dan mengacu pada latar belakang masalah yang dijelaskan di awal, peneliti dapat membahas masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru IPS mengukur kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana cara guru IPS meningkatkan berfikir kritis siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan, Adapun tujuan pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk mengetahui cara guru mengukur berfikir kritis siswa pada pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori pembelajaran Ips yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Kepada kepala sekolah penelitian diharapkan dapat menguatkan teori-teori pembelajaran IPS yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan ide atau gagasan kepada siswa untuk memperhatikan kemampuan berfikir kritis siswa.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran Ips.
- d. Bagi Peneliti, untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengetahui peran guru IPS dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo Padang Halaban Kabupaten Labuhanbatu Utara

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran Guru

Peran guru merupakan terbentuknya serangkaian perilaku yang saling berkaitan yang dilaksanakan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya⁶.

Sardiman berpendapat bahwa peran guru ialah ilustrasi perilaku yang diperlukan dalam berbagai interaksinya, baik guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun guru dengan staf yang lain⁷.

Guru melaksanakan tugas nya dengan baik apabila memmpunyai empat potensi. Dikatakan seorang guru apabila memiliki kompetensi hal inilah dikatakan guru sebagai makhluk yang unik,oleh karena itu tidak semua manusia bisa menjadi guru yang professional. Berikut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar:

1.Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keahlian guru dalam memahami siswa secara mendalam. Mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Ada beberapa indikator dalam kompetensi pedagogic yaitu:

- a. Guru memahami perkembangan kognitif siswa

⁶Usman, (2015), *Manajemen teori praktek dan riset pendidikan*, Jakarta :Bumi Aksara, halaman.4.

⁷Sardiman,(2018), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,Jakarta: Rajawali Pers, halaman.143.

Guru memahami siswa dengan cara menerapkan teori strategi serta kesesuaian materi belajar serta mampu menyesuaikan dengan karakter siswa.

